

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesulitan belajar adalah hal-hal apa saja yang menjadi dasar terganggunya proses berfikir siswa seperti memahami materi, mengaplikasikan konsep, sehingga akan ditemukan hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar. Hal yang sama di ungkapkan oleh *The United States Office of Education (USOE)* yang menyatakan bahwa, kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan (dalam Abdurrahman, 2003 : 06).

Kesulitan dalam memahami kimia ini dipengaruhi oleh karakteristik dari ilmu kimia itu sendiri, dimana siswa kurang paham terhadap konsep-konsep kimia karena banyak konsep-konsep kimia yang bersifat abstrak (Fitriana dkk, 2010). Selanjutnya Sunyono (2009:1) mengemukakan bahwa kesulitan dalam memahami konsep-konsep kimia disebabkan karena menyangkut reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan serta menyangkut konsep-konsep yang bersifat abstrak dan dianggap oleh siswa merupakan materi yang relatif baru dan belum pernah diperolehnya ketika di SMP, akibatnya rata-rata daya serap siswa relatif rendah yaitu sekitar < 60% hal ini berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang capaian Ujian Nasional (UN) selang tahun 2009 s.d. 2011 (Laliyo dkk, 2011).

Rendahnya capaian daya serap siswa ini terutama pada konsep Kinetika Reaksi dimana pada soal terkait konsep tersebut siswa SMA di Gorontalo hanya mampu mencapai perolehan rata-rata daya serap 5,04%. Lemahnya penguasaan konsep siswa juga nampak pada rendahnya daya serap untuk jenis pertanyaan yang berhubungan dengan penentuan pH, penentuan massa hasil reaksi, penentuan hasil pergeseran kesetimbangan, penentuan proses korosi logam, penentuan jenis ikatan, sehingga dalam konsep yang dimaksud siswa mengalami kesulitan pada pertanyaan yang mengukur kemampuan menyelesaikan soal-soal hitungan, serta pertanyaan yang menjelaskan keterkaitan antara konsep yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laliyo dan Tangio

(2013) dimana siswa gagal menjelaskan bagian konsep yang menuntut tautan pengetahuan konseptual dan perhitungan dan tidak mampu memecahkan masalah, seperti persamaan reaksi, laju reaksi, menafsirkan grafik.

Selain karakteristik dari ilmu kimia, rendahnya rata-rata daya serap siswa dipengaruhi pula oleh kesulitan dalam memahami bahan ajar yang digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung sulit memahami bahan ajar yang ada karena bahan ajar sekarang ini relatif disajikan secara monoton, dan kurang menarik. Lebih banyak menghadirkan konsep tanpa disertai fakta-fakta yang mendukung sehingga apa yang dipelajari menjadi miskin makna dan membosankan. Bahan ajar seperti ini relatif sulit digunakan siswa secara mandiri kecuali dengan bimbingan guru yang bersangkutan.

Bahan ajar yang demikian akan mengalami kesulitan jika digunakan pada materi Kinetika reaksi dalam konsep Orde Reaksi, konsep ini membutuhkan kemampuan dalam menyelesaikan soal perhitungan, sehingga apabila bahan ajar yang digunakan terlalu banyak dengan konsep tanpa disertai dengan fakta maka pembelajaran hanya menuntut siswa untuk menghafal rumus saja. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan dimana salah satu buku ajar yang digunakan disekolah seperti buku Kimia Karangan Suparmin, lebih banyak menghadirkan konsep dan materi orde reaksinya jika ditinjau menggunakan Taksonomi Unjuk Kerja Merrill langsung merujuk ke C3K (Menggunakan Konsep) tanpa menghadirkan C1F (Mengingat Fakta), sehingga terkadang apa yang dijelaskan tidak begitu dipahami dan menyebabkan nilai mereka rendah. Rendahnya pemahaman siswa dalam materi Orde Reaksi dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Laliyo dan Tangio (2013) dimana persentase jawaban benar siswa dalam menentukan orde reaksi Untuk SMA N 1 Gorontalo sebesar 6,9%, SMA N 2 Gorontalo 29,6%, dan untuk SMA N 3 Gorontalo sebesar 51,5% (Laliyo dan Tangio : 2013).

Penelitian ini mengupayakan teratasinya penguasaan konsep kimia yang rendah khususnya pada Konsep Orde Reaksi yang menyebabkan rendahnya hasil capaian belajar siswa dengan menyediakan bahan ajar yang representatif yang dirancang berbasis taksonomi unjuk kerja Merrill. Taksonomi unjuk kerja Merrill

itu sendiri merupakan pembagian secara rinci unjuk dan didasarkan pada kategori unjuk kerja yang meliputi : mengingat, menggunakan serta menemukan dan untuk karakteristik isi ajaran meliputi : fakta, konsep, prosedur, dan kaidah (Merril, 1983:297-301).

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat di identifikasikan beberapa masalah antara lain :

1. Kesulitan belajar kimia
2. Pemahaman konsep kimia siswa rendah.
3. Bahan ajar yang disajikan monoton dan miskin fakta
4. Bahan ajar sulit digunakan siswa saat belajar mandiri.

1.3 Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah mengembangkan sajian bahan ajar berbasis taksonomi unjuk kerja Merrill sebagai upaya teratasinya penguasaan konsep kimia yang rendah khususnya pada Konsep Orde Reaksi dengan menyediakan bahan ajar yang representatif.

Bahan ajar yang dirancang berbasis strategi pengorganisasian isi sajian melalui elaborasi sajian yang dimodifikasi dengan menambahkan sajian contoh, ilustratif, model gambar, yang menjadikan siswa dapat belajar mandiri meskipun tanpa bimbingan guru. Bahan ajar yang menghadirkan fakta sehingga pembelajaran menjadi sangat bermakna dan terhindar dari kebosanan.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana mengembangkan bahan ajar berbasis Taksonomi Unjuk Kerja Merrill pada konsep Orde Reaksi ?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar yang berbasis Taksonomi Unjuk Kerja Merrill pada konsep Orde Reaksi.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam hal mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik dan tidak monoton sehingga dapat membangkitkan minat belajar siswa.

1.6.2 Bagi Siswa

Dengan adanya produk bahan ajar ini dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep kimia khususnya pada konsep Orde Reaksi, serta dapat pula mempermudah siswa untuk belajar meskipun tanpa adanya bimbingan guru yang bersangkutan (belajar mandiri).

1.6.3 Bagi Guru

Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dirancang lebih menarik dibandingkan bahan ajar yang digunakan saat ini, sehingga Produk bahan ajar ini dapat digunakan oleh guru sebagai pegangan pada saat pembelajaran dikelas berlangsung.